

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga Berencana (KB) adalah program yang bertujuan membantu pasangan usia subur akan menentukan jumlah anak dalam keluarga, untuk mengatur kehamilan, program ini dipercaya efektif dalam menurunkan angka kelahiran dan bertambahnya jumlah penduduk (Noveria, 2018). Menghindari kehamilan yang tidak diinginkan dan mengatur jarak kehamilan, dilakukan menggunakan sebuah alat kontrasepsi. Penggunaan kontrasepsi di Indonesia bisa meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan jumlah wanita 15-49 tahun dan PUS yang telah menjadi akseptor sejak tahun 2017 yaitu dengan jumlah 23.361.189 sejalan dengan menurunnya angka fertilitas nasional (Kemenkes, 2019).

Data dari riset kesehatan dasar tahun 2021 menunjukkan penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia yaitu alat kontrasepsi suntik tiga bulan 66,49%, pil 15,55%, *intra uterine device* (IUD) 7,08%, implant 8,8% (Riskesdes, 2022). Berdasarkan data di Indonesia tersebut alat kontrasepsi suntik tiga bulan yang sering dipilih dan Dalam metode kontrasepsi perempuan dan metode kontrasepsi laki-laki yang paling banyak digunakan ialah metode kontrasepsi perempuan, metode kontrasepsi perempuan yaitu 93,66% dan untuk laki-laki yaitu 6,34% (Kemenkes, 2019). Akseptor KB aktif termasuk di Jawa Barat yaitu di Kabupaten Subang menunjukan dengan jumlah 12652 pasangan usia subur akseptor KB aktif di tahun 2017 (BKKBN, 2017).

Pada akseptor banyak muncul permasalahan kesehatan yaitu kenaikan berat badan, pusing/sakit kepala, mual, pembesaran payudara, peningkatan tekanan darah, gangguan menstruasi, jerawat, flek hitam atau cloasma, dan liang senggama terasa kering. Dari banyaknya permasalahan pada kesehatan tersebut yaitu kenaikan berat badan, gangguan menstruasi, pusing/sakit kepala dan peningkatan tekanan darah. Kondisi ini diakibatkan karena kontrasepsi hormonal didalam kontrasepsi hormonal terdapat hormon estrogen, dan progesteron (Monayo, 2020)

Perempuan memiliki hormone estrogen untuk menjaga kekentalan darah. Jika terjadi gangguan keseimbangan hormone estrogen dan progesterone maka akan berakibat pada peningkatan tekanan darah. Gangguan keseimbangan hormone tersebut dapat dipengaruhi oleh pemakaian kontrasepsi hormonal (Lakasa, 2017).

Jenis alat kontrasepsi diantaranya pil, suntik, implan dan IUD, pil dan suntikan merupakan yang paling banyak perempuan pilih karena dianggap lebih praktis, aman, dan mudah. Pemakaian kontrasepsi hormonal memiliki risiko terjadinya penyakit pada system kardiovaskuler seperti hipertensi akibat dari kandungan hormone estrogen dan progesterone yang terkandung dalam alat kontrasepsi yang dapat meningkatkan tekanan darah (Olatunji dan Saldove, 2012).

Gangguan keseimbangan hormone merupakan efek dari pemakaian kontrasepsi hormonal karena dapat menghambat fertilitas. Pemakaian estrogen sintetis dapat menghambat sekresi *Folicle Stimulating Hormone* (FSH) sedangkan progesterone sintesis dapat menghambat sekresi *Luteinizing Hormon* (LH), Jika seksresi FSH dan LH terhambat maka akan beerdampak pada gangguan pembuluh darah yang ditunjukkan dengan peningkatan tekanan darah (Sujono, 2013).

Faktor yang memengaruhi tekanan darah yaitu jantung, tahanan perifer, volume darah, viskositas darah dan distensibilitas dinding pembuluh darah, usia, gender, hormone, dan obesitas) (Lakasa, P. 2017).

Hubungan antara kontrasepsi dengan tekanan darah telah di buktikan oleh beberapa penelitian yang didukung oleh yaitu Hasil penelitian Felicita, Syafaastuti, Zein, Wardana, Hisana, Widardo, dan Utami (2018) di Desa Rundusari, Kecamatan Teras, Boyolali didapatkan dengan hasil penggunaan kontrasepsi hormonal tidak mempengaruhi tekanan darah pada responden.

Hasil penelitian Sujono, Milawati, Hakim (2013) mengenai pengaruh pemakaian kontrasepsi terhadap peningkatan tekanan darah wanita di Puskesmas Wonogiri didapatkan hasil dengan kontrasepsi hormonal seperti suntik dan pil menjadi penyebab meningkatnya tekanan darah pada responden berturut-turut sebanyak 2,93- 3,61 kali lebih tinggi atau meningkat sebesar 14,0-14,1 mmHg daripada akseptor IUD.

Hasil penelitian Susanti dan Satriyanto (2018) mengenai pengaruh kontrasepsi hormonal terhadap tekanan darah didapatkan hasil bahwa KB suntik berpengaruh terhadap tekanan darah namun memiliki korelasi yang lemah jika dilihat berdasarkan lama pemakaian yaitu sebesar 6,4-12,1%.

Berdasarkan uraian mengenai penelitian sebelumnya, peneliti hanya melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara kontrasespsi dengan tekanan darah pada akseptor KB, sehingga maksud dan tujuan penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Data berdasarkan hasil kunjungan akseptor KB yang terdapat di poli KIA/KB di tahun 2021 yaitu sebanyak sebanyak 149 orang dengan jenis kontrasepsi yang digunakan adalah suntik yaitu sebanyak 88 orang, IUD sebanyak 9 orang, Pil sebanyak 38 orang, dan implan sebanyak 14 orang (Register KB Puskesmas Patokbeusi, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2022 di Puskesmas Patokbeusi jumlah akseptor yang menggunakan kontrasepsi yaitu sebanyak 167 akseptor, pada 10 akseptor kontrasepsi hormonal didapatkan tekanan darah $>140/90$ mmHg pada pengguna kontrasepsi suntikkan KB 3 bulan dan KB 1 bulan 4 orang dengan tekanan darah yang tinggi dengan hasil $140/95$ mmHg, Pil 4 orang dengan tekanan darah yang tinggi dengan hasil $140/90$ mmHg dan Implan 1 orang dengan tekanan darah yang tinggi dengan hasil $140/90$ mmHg dan 8 akseptor IUD didapatkan tekanan darah yang normal dengan hasil $<120/90$ mmHg pengguna kontrasepsi non hormonal. Perbedaan tekanan darah dari semua responden, perbedaan tersebut didapatkan dari perbedaan penggunaan kontrasepsi pada perempuan. Penelitian mengenai hubungan kontrasepsi dengan tekanan darah belum pernah ada penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Patokbeusi.

Sehingga berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan didalam latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan kontrasepsi dengan tekanan darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Patokbeusi”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini “adakah hubungan penggunaan kontrasepsi dengan tekanan darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Patokbeusi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrasepsi dengan tekanan darah pada akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Patokbeusi

1.3.1 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi jenis kontrasepsi pada akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas
2. Mengidentifikasi tekanan darah pada akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas
3. Mengidentifikasi hubungan kontrasepsi dengan tekanan darah pada akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan referensi dalam memilih kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat dan Tenaga Kesehatan Lain

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam memberikan konseling akseptor/calon akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Patokbeusi

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi pada akseptor KB

3. BagiPeneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan mencari kembali faktor lain dapat menyebabkan tekanan darah pada akseptor KB

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini masuk dalam Keperawatan Maternitas khususnya mengenai kontrasepsi dan tekanan darah pada akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Patokbeusi. Jenis penelitian yaitu penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. populasi akseptor KB dengan teknik pengambilan sampel *total sampling* dengan sampel 88 penelitian dilakukan pada bulan Maret-Agustus 2022.